

FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS

Nur Azis

Institute Agama Islam Negeri Metro, Lampung
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15 A Iring Mulyo Metro Lampung
e-mail : azisoi86@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, manusia dilahirkan dalam keadaan sama-sama lemah meskipun menyimpan potensi besar. Namun bukan bermaksud manusia ketika dilahirkan, bagaikan kertas putih kosong. Hal ini karena manusia memiliki kemampuan yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang berkaitan dengan daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda macam dan tingkatannya. Pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan yang berlandaskan atau berdasarkan pada Al-quran dan hadist. Dalam konteks pendidikan, teori tersebut menjadi pijakan dalam mengembangkan fitrah manusia. Dalam hal ini, proses pendidikan menjadi penting untuk ditingkatkan kualitasnya karena ia merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya yang sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci : Fitrah, teori, al-quran dan hadits

Abstract

Basically, every human being born in a state of nature. This means that human beings are born equally weak despite huge saving potential. But that does not mean to human beings when they are born, like a blank white paper. This is because humans have the ability to form specific trends related to the power of reason, mental or psychic of different kinds and levels. Understanding of Islamic education experts to the nature of the nature of implications birth of nature in education theory, which is based or based on Al Qur'an and hadith. In the context of education, the theory becomes a foothold in developing human nature. In this case, the educational process becomes important to be improved because it is one tool that can foster develop the potentials that exist in human beings in accordance with the nature of creation in accordance with what is described in the Qur'an and Hadith.

Keywords: Fitrah, theory, Al Qur'an and hadith

A. Pendahuluan

Al Qur'an menerangkan kepribadian manusia dan ciri-ciri yang membedakannya dengan makhluk lain, Al Qur'an juga menyebutkan sebagian konsep dan model kepribadian yang banyak terdapat pada masyarakat.¹ Allah berfirman dalam surat an-nahl ayat 78 : Yang artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Pada dasarnya, manusia diberi bekal petunjuk dan kesesatan. Iamampu

¹Ismail, “Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam,” 242.

membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini telah ada pada diri manusia. Melalui tutorial-tutorial dan faktor lain, bekal tersebut dibakitkan dan dibentuk. Ia adalah ciptaan yang fitri dan misteri yang diilhamkan. Hal ini diperjelas oleh sebuah hadist : “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani, atau majusi. Sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang romping hidup?”

Hadist tersebut memberiakan suatu gambaran bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, secara fisik, manusia dilahirkan sama-sama dalam keadaan lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock, atau tak berdaya seperti pandangan jabariyah, karena ia memiliki potensi yang berupakecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Hal ini bersesuaian dengan hadist lain yang menyebut bahwa setiap anak dilahirkan telah beragama. Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim). Semua fitrah manusia pada dasarnya sepanjang jaman, baik anak-anak dari orang beriman maupun orang musyrik dilahirkan lengkap dengan fitrah iman yaitu mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Fitrah iman inilah yang melahirkan kecenderungan pada manusia pada hal-hal yang baik.

Manusia yang baru lahir membawa tiga unsur utama yang berfungsi agar mampu mengemban tugasnya yaitu sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah. Potensi-potensi tersebut meliputi tiga unsur adalah akal, hati atau kalbu (roh) dan panca indra yang terdapat pada jasadnya. Fitrah adalah kemampuan dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir. Perpaduan dari unsur-unsur fitrah tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.² Peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Dengan demikian, peran orang tua sangat besar terhadap pengembangan fitrah tersebut, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga, demikian halnya dengan guru memiliki peranan penting dalam mengarahkan fitrah individu ke arah yang baik. Pertanyaannya adalah kenapa ada individu yang fitrahnya tidak berkembang kemudian perilakunya tidak sesuai dengan tuntunan agama (fasik, musyrik dan tidak patuh) kepada Allah.

Selanjutnya kenapa ada individu yang fitrahnya berkembang dengan baik kemudian menjadi hamba yang beriman dan taat pada aturan Allah. Selanjutnya apa yang bisa dilakukan individu dalam mengembangkan fitrah yang dikaruniakan Allah kepadanya agar fitrah jasmani, rohani dan nafsnya berkembang optimal dan sesuai tuntunan Allah.

B. Pengertian Fitrah

Secara etimologi berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni fa-tha-ra yang berarti “kejadian”, oleh karena kata fitrah itu berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan. Pada pengertian lain interpretasi fitrah secara etimologis berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalaqa dan *ansya’a* yang artinya mencipta. Biasanya kata fathara, khalaqa dan *ansy’a* digunakan dalam Al Qur’an untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.³ Dalam Kamus al Munjid diterangkan bahwa makna harfiah dari fitrah adalah *al Ibtida’u wa al ikhtira’u*, yakni al shifat allati yattashifu biha kullu maujudin fi

²Salik, “Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka),” 4.

³Kusuma, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam,” 80–81.

awwali zamani khalqihi. Makna lain adalah shifatu al insani al thabi'iyah. Lain daripada itu ada yang bermakna al dinu wa al sunnah.

Mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas, sebagai dasar pengertian itu tertera pada surah al-Rum ayat 30, maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah Islam sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhinya, maka posisi manusia dapat “bergeser” dari kondisi fitrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui Rasul-Nya.⁴

Abu a'la al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrah-nya.

Sehingga uraian Al-Maududi mengenai peletakan pengertian konsep fitrah secara sederhana yakni menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya. Mengenai fitrah kalangan fuqoha telah menetapkan hak fitrah manusia, sebagaimana dirumuskan oleh mereka, yakni meliputi lima hal: (1) din (agama), (2) jiwa, (3) akal, (4) harga diri, dan (5) cinta.⁵

Al-Ghazali mempunyai formulasi sendiri dalam memahami fitrah. Menurut Al-Ghazali fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan⁶ sebagai berikut:

1. beriman kepada Allah. Ini dipertegas dalam ayat Al Qur'an, surat Ar-Ruum ayat 30. Dengan ayat tersebut Al-Ghazali menginterpretasikan bahwa setiap manusia diciptakan atas dasar tauhid (keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa), fitrah berarti beriman kepada Allah. Fitrah ini diciptakan Allah pada diri manusia karena dianggap sesuai dengan tabiat dasar manusia, yang bertendensi kepada agama tauhid. Al-Ghazali mempertegas dalam kitabnya “Mizanul Amal” : “Katakanlah bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, sesungguhnya manusia itu tentu mempercayai adanya Tuhan, hanya saja mereka keliru dalam kenyataan dan dalam sifatnya”.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Pendapat ini berlandaskan pada hadist : “Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir. Setiap manusia diciptakan dengan membawa dorongan rasa keingin tahuannya terhadap sesuatu, namun apakah keingintahuan itu digunakan dengan benar atau tidak adalah tergantung dari kebiasaan, pelatihan dan lingkungannya. Dalam Mizanul Amal Al-Ghazali menuliskan: “Adapun keistimewaan manusia yang karenanya ia diciptakan Allah adalah memiliki akal dan kekuatan menemukan hakekat perkara”.

⁴rif'at syauqi nawawi, Konsep Manusia Menurut Al-Quran Dalam Metodologi Psikologi Islam, 67.

⁵Kusuma, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam,” 81.

⁶Farah and Novianti, “Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali,” 194–95.

C. Hakikat Fitrah Manusia

Bila kita lihat pada beberapa ayat Al Qur'an, hadits, keterangan para ulama maupun para mufassir, hampir semuanya menguatkan pendapat yang menyatakan adanya fitrah yang telah dibawa manusia sejak lahir. Eksistensi fitrah ini akan terus mengalami perkembangan hingga dewasa. Sehingga, jika ada orang yang berbuat keburukan, bisa dikatakan ia telah melenceng dari fitrahnya, mengingkari fitrahnya. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, yang di antaranya bisa dijumpai di berbagai ayat Al Qur'an. Al Qur'an lantas memberikan solusi cara menyelamatkan dan mengembangkan fitrah tersebut, agar manusia menjadi manusia yang seutuhnya.

Berikut ini sifat-sifat fitrah penciptaan manusia sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an⁷:

1. Dimuliakan, diberi rizki, serta diistimewakan oleh Allah dari mahluk-Nya yang lain:
"dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami sebarkan mereka di darat dan di laut, dan kami memberi mereka rizki dari yang baik-baik dan kami istimewakan mereka dari mahluk lain yang kami ciptakan dengan keistimewaan yang sempurna". (Q.S Ali-imran : 190)
2. Diciptakan dalam bentuk sempurna baik postur tubuh, ahlak maupun akal nya:
"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat durhaka kepada Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan sesunan tubuhmu seimbang. Sekali-kali jangan begitu bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Dan sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi pekerjaanmu. Yang mulia di sisi Allah dan mencatat perbuatanmu. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Infithaar : 6-12)
3. Allah meniupkan ruh kepadanya:
"dan Allah mengetahui yang gaib dan yang nyata dia maha mulia dan maha pengasih. Yang membusukkan bentuk setiap ciptaannya. Dan mulu-mula Dia ciptakan manusia dari tanah, kemudian dijadikan-Nya keturunannya dari saripati yang berupa air hina kemudian disempurnakan ciptaan-Nya dan ditiupkan-Nya ruh kepadanya dan dia jadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati, namun sedikit diantara kalian yang bersyukur kepada-Nya". (Q.S Al-Hajj : 6-9)
4. Allah menjadikannya kholifah di bumi:
"dan ingatlah ketika Tuhanmu beriman pada malaikat, "aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata: apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih dan memuji-Mu mensucikan nama-Mu? Dia berrfirman: sungguh, Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui". (Q.S Al-Baqarah : 30)
5. Allah menempatkannya di dunia:
"dan sungguh, kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana kami sediakan sumber kehidupan untukmu. Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur". (Q.S Al-Araaf : 10)
6. Orang-orang yang shalih diantara mereka mewarisi bumi:
"dan sungguh, telah kami tulis dalam zabur setelah tertulis dalam adz-zikru (lauh al-makhfuds), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih". (Q.S Al-Anbiyaa' : 105)
7. Dimintai pertanggungjawaban:

⁷Uwuh Saepuloh, "Penyiaran Islam Dari Sisi Fitrah Manusia," 90-93.

“dam janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Dan karena pendengaran, penglihatan, dan hati nuran, semua itu akan diminta pertanggungjawaban”. (Q.S Al-Israa : 36)

8. Membutuhkan Allah:
“wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah Dialah yang maha kaya (tidak memerlukan sesuatu), maha terpuji”. (Q.S Faathir : 15)
9. Diciptakan dalam keadaan susah payah:
“aku bersumpah dengan negeri ini Mekah, dan engkau Muhammad, bertempat di negeri Mekah ini, dan demi pertakian bapak dan anaknya, sungguh kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah”:(Q.S Al-Balad : 1-4)
10. Mendapat ujian dari Allah SWT:
“Allah mengujinya dengan kebaikan dan keburukan sebagai fitnah yang mengujinya dan menjelaskan yang kotor dari yang baik dan dari mukmin yang tidak sabar atau putus asa. “sungguh, kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya dengan perintah dan larangan, karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafur”. (Q.S Al-Insaan : 2-3)

Dari ayat-ayat Al Qur'an ini sangat jelas bahwa manusia ini memiliki karakteristik yang istimewa yang membedakannya dari kebanyakan teori lainnya dan dijadikannya sebagai pedoman atau panduan atas segala teori yang di bicarakan serta terus maju dan berkembang. Karakteristik fitrah manusia ini adalah yang menjadikan kajian kontemporer berpandangan bahwa manusia akan menerima informasi, apabila ia merasakan kegunaan dari padanya atau merasa terpenuhi kebutuhannya. Terkadang suatu pengetahuan bermanfaat secara tidak langsung. Seperti yang menjadikan manusia pada media komunikasi antar bangsa mereka menemukan pengetahuan yang mengarahkan dan berguna bagi mereka. Lebih dari itu pengetahuan dapat menambah kepercayaan diri dan pengungkapan curahan hati dan kesepakatan-kesepakatan sosial, pada sisi pengaturan hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, hubungan antara individu dengan individu lainnya, hubungan individu dengan rakyat dan masyarakatnya serta dengan lingkungan hidupnya.

Namun demikian, selain potensi beragama, manusia juga memiliki potensi-potensi lain yang sangat beragam dan berbedabeda tingkatannya. Ia juga mempengaruhi perkembangan fisik, psikis, dan fitrah keagamaannya. Hal ini karena, jika ditilik dari struktur penciptaannya, manusia terdiri dari dua unsur; jasmani atau raga dan rohani atau jiwa. Masing-masing memiliki potensi atau daya. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Sedangkan rohani yang dalam Al Qur'an disebut sebagai Al Nafs memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat di kalbu atau hati.⁸

Ruh merupakan unsur potensi ketenagaan zat hidup yang menghidupkan, memiliki sifat arah pengembangan bakat kekuatan. Yang dimaksud unsur sifat kekuatan adalah kekuatan iman yang berfungsi untuk mengkokohkan hati. Iman sendiri pada mulanya bersifat benih. Sejak awal manusia dicipta, benih iman itu telah Allah pasang dalam wadah titik kecintaan-Nya, tetapi jika tidak mendapat siraman murni dari ruh pasti pertumbuhannya mengalami kelayuan yang berarti kelemahan. Cara menyiram ruh yang tersimpan dalam wadah kecintaan-Nya adalah dengan adanya rutinitas ruh menjumpai Allah. Semakin sering ruh berjumpa dengan Allah, makin subur iman itu tumbuh.

Rasa merupakan unsur yang paling peka terhadap keindahan sifat-sifat Allah. Memiliki arah pengembangan bakat menjadikan manusia senantiasa tampil dalam keindahan dalam

⁸Harun Nasution, Islam Rasional, 37.

segala tindak perbuatan. Manusia yang yang tidak memiliki rasa (mati rasa), selamanya tidak akan bisa menikmati suatu keindahan. Meskipun ia beranggapan dan mengakui bisa menikmati keindahan dengan rasa, tetapi yang mendorong munculnya keindahan adalah rasa nafsu, yang bersifat sementara dan selalu berubah ubah. Perbedaan prinsip rasa indah yang dimunculkan karena nafsu adalah rasaketidak-puasan, tetapi rasa indah yang muncul dalam hati selaku menimbulkan rasa tentram baik buat dirinya sendiri maupun orang lain.⁹

Potensi tersebut juga bisa ditemui pada hewan, yang berupa naluri. Ketika lahir, secara otomatis, anak hewan langsung memiliki kemampuan untuk menyusu, berlindung pada induknya, dan untuk makan. Faktanya, naluri yang dimiliki hewan lebih kuat dari yang dimiliki manusia. Sebaliknya, pada sisi yang lain, apa yang dimiliki manusia tidak dimiliki oleh hewan. Hal ini bisa dimaklumi karena jika dilihat dari sumber material penciptaannya, keduanya berasal dari sesuatu yang berbeda. Hewan diciptakan dari air, sedangkan manusia diciptakan dari unsur tanah. Potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal. Para ahli psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir. Oleh karena itu tugas utama orang tua dan para pelaku pendidikan adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.

Dari sini bisa digarisbawahi bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensipotensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyempurnakan perilakudan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.¹⁰ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan fitrahnya, setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, akan mampu berkembang menuju pada keadaan yang lebih baik, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya. Karena pada hakikatnya, setiap manusia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan, dan kecepatan gerak menuju kesempurnaan. Akan tetapi, perkembangan fisik manusia terkadang berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya berkembang secara disengaja atau dengan kesadaran penuhnya. Hal ini karena ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akar-akarnya, ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya, misalnya: air, matahari, dan udara.

Konsep pendidikan dalam Al Qur'an bukan hanya pendidikan intelektual yang hanya meningtktkan kecerdasan otak. Lebih dari itu, Al Qur'an sebenarnya menekankan pendidikan mental-spiritual dan emosional. Hal ini bisa dilihat dari contoh yang diberikan oleh Al Qur'an

⁹Ibnu Ahmad, “Penerapan Pendidikan Karakter, Pendekatan Sesosifit (Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, Fitrah) Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling,” 892.

¹⁰Abu Ahmadi, Psikologi Umum, 76.

dalam konsep pendidikan anak dalam keluarga. Dalam hal ini Al Qur'an menjadikan keluarga Lukman Al Hakim sebagai pilot project pendidikan mental-spiritual dan pendidikan moral. Dalam surat Lukman ayat 13 dilukiskan bahwa pertama kali pendidikan yang ditanamkan oleh Lukman kepada anaknya adalah Tauhid, yang merupakan kunci pokok pendidikan spiritual. Dari matangnya spiritualitas ini maka manusia akan dapat mentransformasikan keagungan moral Al Qur'an dalam kehidupan, baik individu maupun dalam sosial masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Al Qur'an mendorong manusia untuk menjalani proses pendidikan mental, spiritual dan emosional. Ketiganya sama-sama penting. Seseorang mendapat pengetahuan hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan akan atau intelegensi quotient (IQ), akan menghasilkan jiwa materialistik karena muatan materi ajarnya mengesampingkan kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) bagi pendidikan umum. Akan tetapi dalam pendidikan Islam SQ menduduki proporsi lebih besar bila dibandingkan dengan IQ dan EQ.¹¹

Sementara itu, manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya. Lebih dari itu, dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik, ketidakadilan, agresi, kebodohan, dan dosa. Karena manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektualitas dan meraih kemuliaan. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensitivitasnya, berdisiplin, dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas. Nafsu merupakan unsur yang cenderung membawa manusia pada sifat kehinaan dan kelemahan. Tetapi jika unsur ketenagaan nafsu dalam pertumbuhan mengikuti 4 unsur ketenagaan lainnya, yaitu ruh, hati, rasa, dan akal maka sifat kehinaan dan kelemahan yang dibawa oleh nafsu berubah menjadi sifat keterpujian. Kehinaan dan kelemahan dapat hilang dari diri manusia jika kekuatan iman tumbuh dengan subur. Alam proses pembelajaran mulai dari nafsu ammarah, nafsu lawwamah, nafsu mutmainnah, nafsu mulhamah, nafsu radiyah, nafsu mardiah dan nafsu kamilah.

Islam dalam sistemnya, hendaklah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci dengan meletakkan dasar eksistensi masyarakat yang berbudaya dan berakhlak yang Islami, sehingga penanaman nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan sebagai penggerak perkembangan masyarakat menjadi pilar dalam pengembangan Islam.¹² Fitrah manusia terkadang masuk dalam kategori persepsi dan pengetahuan. Terkadang masuk dalam kategori kecenderungan dan keinginan ekstemporal primer yang dibahas dalam ilmu logika dan merupakan bagian dari pengetahuan-pengetahuan fitri manusia. Sedangkan hal-hal, seperti rasa ingin tahu, cinta keutamaan, dan cinta kecantikan dan keelokan adalah bagian dari kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia.

Muhaimin menyebutkan ada beberapa macam fitrah manusia diantaranya¹³:

1. Fitrah beragama;

Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta. Jika dipandang dalam agama Islam fitrah yang dimaksud yakni fitrah iman.

¹¹ Mokhtaridi Sudin, "Spirit Pendidikan Dalam Al Qur'an," 113.

¹² Muhammad Harfin Zuhdi, "Visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Dealiktika Islam Dan Peradaban," 151.

¹³ muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, 18-19.

Fitrah iman yang berkembang dengan baik kemudian menjadi hamba yang beriman dan taat pada aturan Allah, bisa ditelusuri melalui ayat-ayat Al Qur'an dan hadist tentang bagaimana profil pribadi individu yang fitrahnya dengan baik dan faktor apa sebenarnya yang menyebabkan individu bisa berkembang sehingga menjadi pribadi yang kaffah.¹⁴ Esensi fitrah manusia mengakui keesaan Allah dan taat kepada Allah, seperti yang terdapat dalam al QurAan yang artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dari esensi fitrah nampak bahwa fitrah manusia tercakup dalam Islam dan ikhsan artinya fitrah manusia sejak lahir bukan hanya menyakini bahwa Allah adalah Maha Esa, tetapi lebih dari itu kesediaan diri untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya. Bahwa Allah telah membekali pada setiap individu dengan fitrah jasmani, fitrah rohani dan fitrah nafs serta potensi alam untuk manusia. Disamping itu juga diutusny para rasul dengan membawa kitab suci sebagai pedoman. Pertanyaan yang muncul jika esensi fitrah manusia adalah iman kepada Allah dan tunduk kepadanya.

Setiap saat individu memberi mamfaat kepada lingkungan sekitarnya dengan izin Allah. Fitrah yang berkembang digambarkan sebagai pohon yang baik yaitu pohon yang memberikan buahnya pada saat setiap musim dengan seizin allah yaitu pohon kurma. Pohon kurma digambarkan oleh Allah sebagai pohon yang baik digambarkan sebagai pribadi orang muslim.

2. Fitrah berakal budi

Fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta. Akal sebagai potensi bawaan, jika difungsikan secara optimal akan mampu mengakses ilmu pengetahuan serta dapat membedakan antara yang baik dan buruk, disamping adanya kesadaran akan hak dan kewajiban manusia untuk dilaksanakan dan dipatuhi seoptimal mungkin.¹⁵ Akal juga merupakan jalinan antara rasa dan rasio sehingga ia mampu menerima segala sesuatu baik yang bersifat indrawi maupun sesuatu diluar pengalaman empiris. Karena masih merupakan potensi bawaan, maka upaya untuk “mengembangkan” potensi dasar tersebut adalah suatu keharusan. Tanpa adanya upaya untuk membina, mendidik, mengarahkan dan mengembangkan potensi dasar tersebut, maka cita-cita menuju terciptanya insan kamil yang mampu untuk mengemban amanah sebagai khalifah fi al-ardh akan jauh dari kenyataan.

3. Fitrah bermoral dan berakhlak

Fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam berkehidupan sosial dalam masyarakat, nilai-nilai moral sangatlah berpengaruh penting dalam menjalankan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat, jika proses interaksi itu baik dengan menjalankan nilai-nilai moral yang berlaku dan individu dapat melaksanakannya dengan baik, akan terjadi kehidupan yang damai dan nyaman.

¹⁴Siregar, “Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam,” 5.

¹⁵Fadlali, “Fitrah Akliyah Dalam Pendidikan Islam,” 170–71.

4. Fitrah kebersihan dan kesucian

Fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian. Manusia cenderung menyukai hal yang suci dan bersih namun kadang hanya menjadi keinginan saja tanpa ada eksekusi atau penjalanan terhadap fitrah tersebut. Sehingga yang timbul ialah rasa malas efeknya menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan kebersihan.

5. Fitrah kebenaran

Fitrah ini merupakan kecendrungan manusia untuk selalu mencari kebenaran. Rasa keingintahuan akan kebenaran membuat manusia cepat berkembang. Contohnya dalam ilmu pengetahuan yang membuat hingga seperti yang terjadi pada masa kini. Semua hal yang berkaitan dengan dunia ini manusia teliti hingga menemukan titik kebenaran akan proses bagaimana hal ini menjadi suatu kebenaran yang dapat diterima oleh akal logika.

6. Fitrah kemerdekaan

Fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri.

7. Fitrah keadilan

Fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini.

8. Fitrah persamaan dan persatuan

Fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya.

9. Fitrah sosial

Fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu.

10. Fitrah individu

Fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya. Individu dalam pandangan konsep fitrah yakni Islam memandang bahwa manusia memiliki daya untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Akan tetapi tidak berarti individu tersebut dapat diperlakukan sebagai manusia pasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat dilihat dan penilaian, menerima, menolak atau menentukan alternatif-alternatif yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya.¹⁶

11. Fitrah seksual

Fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.

¹⁶Kusuma, "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam," 92.

12. Fitrah ekonomi

Fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi. Manusia selalu memiliki pemikiran yang dinamis dan selalu berkembang seiring dengan ritme logika kepentingannya, peradaban antar peradaban silih berganti didangun sebagai bukti nyata sebuah dinamika pemikiran manusia yang tidak rigid, tidak juga kaku, apalagi stagnan, melainkan fleksibel. Dengan demikian, gagasan-gagasan baru yang muncul kemudian diuraikan ke dalam sebuah konsep dan teori dalam rangka menuju arah era yang baru atau membentuk bentuk-bentuk baru yang menyesuaikan diri dengan era kontemporer, yang dianggap sebagai keniscayaan dalam mencerminkan sifat dan mengatasi persoalan ekonomi kontemporer yang semakin kompleks dan sangat variatif.¹⁷ Di era globalisasi ini sudah banyak manusia memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi yang terlalu berlebihan. Sehingga terjadinya ekspansi ekonomi yang berdampak pada setiap bidang dalam kehidupan manusia, terutama budaya. Dengan demikian, manusia perlu merevisi kembali bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidupnya yang melalui aktivitas ekonomi ini dan tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan kepada bidang-bidang lain sehingga tidak terjadi kerusakan jangka panjang.

13. Fitrah politik

Fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama. Dalam hal ini fitrah politik tersebut dikaitkan dengan seorang pemimpin, karena seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan melindungi kehidupan dan kesejahteraan yang dipimpinnya. Setiap pemimpin dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara, dituntut untuk memiliki ketajaman visi dan kedalaman nilai serat normatif, sehingga setiap anggotanya dapat berkesinambungan dalam mengikuti dinamika perubahan zaman, artinya secara prinsip peran pemimpin sangat menentukan kesinambungan dan kesejahteraan suatu komunitas kehidupan.¹⁸

14. Fitrah Seni

Fitrah seni adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa macam fitrah sebagaimana dijelaskan di atas didasarkan pada sifat dasar manusia dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya. Namun demikian Muhaimin belum menjelaskan konsep fitrah berdasarkan perspektif psikologis manusia sejak dilahirkan sampai ia mencapai kesempurnaan hidup. Dalam perspektif psikologis, fitrah manusia sebagai potensi dasar, menurut Ibnu Taimiyah, dibagi dalam tiga macam daya. Ketiga daya tersebut sebagaimana dikutip oleh Juhaja S. Praja adalah :

1. Daya intelektual (*quwwah al-‘aql*), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai ke-Esa-an Allah..
2. Daya ofensif (*quwwah al-syahwah*) yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
3. Daya defensif (*quwwah al-ghadlb*) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.¹⁹

¹⁷ Ayief Fathurrahman, "Agama dan Kearifan Lokal di Tengah Arus Globalisasi," 34.

¹⁸ Aguswan Khotibul Umam, "Agama dan Kearifan Lokal di Tengah Arus Globalisasi," 84.

¹⁹ Solichin, "Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam," 246.

Sementara itu, pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah dalam Al Qur'an ternyata membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Pemahaman mengenai bawaan dasar (fitrah) manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif dan dualis-aktif.

Berikut ini teori fitrah dalam pendidikan :

1. Teori Fatalis-Pasif

Teori fatalis-pasif mengatakan bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah, adalah baik atau jahat secara asal. Ketetapan semacam ini terjadi pada semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Kemampuan manusia untuk berkembang menjadi pasif, karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya.²⁰ Ketika membahas tentang baik dan buruk manusia, pastinya tidak akan lepas dari filsafat moral/etik, dan tidak akan lepas dari konsep nilai serta values dalam diri manusia. Kajian tentang nilai menjadi kajian yang amat penting mengingat posisinya sebagai masalah awal dalam filsafat moral. Selain itu, kajian nilai menjadi kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam filsafat moral. Karena moral termasuk dalam perpaduan yang pembentukan karakter dimana yang lainnya ialah etika dan ahlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana ke duanya baik dan buruk itu ada.²¹ Pertanyaan yang selalu muncul dalam kajian ini adalah, apakah yang disebut baik dan tidak baik itu.

Seseorang melakukan perilaku moral berdasar atas kehendak (the will) yang telah menjadi ketetapan bagi dirinya untuk melakukan perilaku moral dan tidak ditentukan oleh kepentingan atau kecenderungan lain. Sedangkan heteronomy atau disebut juga prinsip heteronomi kehendak menyatakan bahwa seseorang berperilaku moral karena dipengaruhi oleh berbagai hal di luar kehendak manusia. Pada prinsip ini, kehendak (the will) tidak serta merta menjadikan dirinya sebagai sebuah ketetapan (the law), tetapi sebuah ketetapan (the law) diberikan oleh objek tertentu melalui kaitannya dengan kehendak (the will).

Aliran pendidikan fatalis mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah SWT, adalah baik atau jahat secara asal. Faktor eksternal tidak begitu berpengaruh terhadap penentuan nasib seseorang karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya oleh Allah SWT. Di antara tokoh-tokoh aliran ini ialah Syekh Abdul Qadir Jailani, Yasien Mohamed, Al-Azhari dan Ibnu Mubarak. Dasar argumen yang digunakan aliran ini ialah hadits Nabi SAW dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah SAW bersabda bahwa ketika Allah SWT mengeluarkan Adam AS dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah SWT mengusap sulbi Adam sebelah kanan dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan darinya anak keturunan yang berwarna putih seperti mutiara dan seperti zur (keturunan). Allah berfirman kepada mereka: Masuklah ke dalam surga dengan nikmat-Ku. Lalu Allah SWT mengusap sekali terhadap sulbi Adam sebelah kiri, lalu mengeluarkan anak turunannya yang berwarna hitam dalam bentuk zur. Allah SWT berfirman: "Masuklah ke neraka dan Aku tidak peduli. Yang demikian itulah maksud Allah SWT tentang

²⁰Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Palipurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, 92.

²¹Herdiana and others, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia," 265.

golongankanan dangolongan kiri. Kemudian Allah SWT mengambil kesaksian terhadap mereka dengan berfirman, 'Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab, 'Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.'

Namun, lain halnya ketika takdir itu dikaitkan dengan umat manusia. Al Qur'an selalu menggambarkan bahwa manusia memiliki kekuasaan untuk melakukan berbagai hal yang mereka inginkan. Sebagaimana yang tertera dalam Al Qur'an : "sesungguhnya allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah nasib mereka sendiri". Al Qur'an juga menggambarkan bahwa apa yang manusia peroleh di akhirat nanti, itulah hasil usaha mereka di dunia. "siapa yang beramal baik, maka ia akan menuai kebaikan itu, namun siapa yang beramal buruk, maka ia akan mendapatkan keburukan di akhirat itu pula".

Al Qur'an begitu indah menggambarkan persoalan takdir ini. Ketika takdir dikaitkan dengan Allah SWT, maka takdir ialah gambaran kekuasaan Allah SWT yang sangat tak terbatas dan mutlak. Allahlah yang menciptakan alam raya beserta segala isinya, tanpa ada yang mampu menandinginya. Manusia adalah bagian dari takdir penciptaan itu sendiri. Manusia adalah makhluk Allah SWT yang terlingkupi oleh takdir-nya.

2. Teori Netral-Pasif

Teori netral-pasif beranggapan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh, dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman dan kufur, baik atau jahat. Kemampuan individu untuk berkembang adalah pasif pasif dan sangat tergantung dari pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Sebagaimana pendidikan merupakan sebuah proses dalam upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia agar menjadi pribadi yang seimbang jasmani maupun rohani.²² Sehingga pada dasarnya manusia itu bersifat netral yang berpotensi tidak baik dan tidak juga buruk. Tindakannya terhadap dunia luar adalah pasif, yang membentuk kepribadian dan karakter seseorang baik atau tidaknya seseorang tergantung pada piosan alam lingkungannya.

Tokoh dari teori ini adalah Ibnu Abd Al-Barr. Dia beranggapan bahwa manusia berpotensi menjadi baik dan aktif bila pengaruh luar, terutama keluarga dalam hal ini orang tuanya, mengajarkan demikian. Sebaliknya, berpotensi menjadi buruk bila lingkungan mengabaikan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan terhadap anak atau justru mengajarkan keburukan dan kejahatan terhadap anak. Prinsipnya adalah bahwa mana yang lebih dominan dan intensif, itulah yang menentukan kepribadiannya.

Dalam filsafat empirisme disebutkan bahwa perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Aliran ini dikenal dengan teori tabularasa atau empirisme, yaitu bahwa manusia pada mulanya kosong dari pengetahuan, kemudian pengalamannya mengisi jiwanya yang kompleksnya pengetahuan manusia, selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indra. Pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Jika bercermin dari teori ini, bisa disimpulkan bahwa pendidikan harus diusahakan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada dunia pendidikan, pendapat empirisme dinamakan optimisme pedagogis, karena upaya pendidikan hasilnya sangat optimisme dapat mempengaruhi perkembangan anak, sedangkan pembawaan tidak berpengaruh sama sekali.²³ Anak yang dilahirkan itu ibaratnya maha lilin putih bersih yang masih kosong belum terisi tulisan apa-apa, karenanya aliran atau teori ini disebut tabularasa, yang berarti maha lilin putih. Aliran ini berlawanan dengan aliran pesimisisme pedagogis yang menganggap bahwa anak dilahirkan ke dunia sudah mempunyai

²²Salik, "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka)," 1.

²³Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam," 251.

pembawaan dari orang tua. Pembawaan itulah yang menuntun pembawaan dan hasil pendidikan. Lingkungan tidak mempengaruhi perkembangan anak didik. Apabila anak berbakat jahat, maka ia akan menjadi jahat begitu juga sebaliknya.

3. Teori Positif-Aktif

Teori positif-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia sejak lahirnya adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental.²⁴ Kemampuan individu untuk berubah mengarah pada kemajuan bersifat aktif. Manusia merupakan sumber yang mampu membangkitkan potensi dirinya sendiri dari dalam. Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah SWT yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang hanif sejati, seperti tersebut dalam surat Al Rum ayat 30. Fitrah bukan semata-mata sebagai potensi positif yang harus dibangun dari luar, tetapi merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam.

Dalam Al Qur'an surat Ar Rrum ayat 30 berisikan penjelasan bahwa manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Ilahi tidak bisa diubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Agama adalah bagian dari fitrah suci manusia, karenanya manusia tidak bisa hidup tanpanya. Ungkapan "tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah" dalam QS. Al Rum: 30 bersifat pemberitahuan, bukan memerintahkan. Selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya. Kata *laa* (tidak) pada ayat tersebut berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari dari fitrah. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Melalui teori positif-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya. Dimensi ini berupa disposisi batin yang bisa diterima, ditolak, disintesa, atau dimodifikasi secara aktif. Dimensi internal manusia selalu berkarakter baik dan kuat, sedangkan karakter lemah dan negatif adalah bukan bagian integral dari setiap individu.²⁵

Sementara itu, dalam perkembangan peradaban Islam, makna fitrah manusia mengalami perkembangan. Para Ulama periode Neo Klasik menafsirkan makna fitrah manusia secara positif, dengan salah satu prinsip bahwa kebajikan selalu menyatu pada diri manusia, sementara kejahatan manusia hanya bersifat aksidental. Jadi sifat dasar manusia sesungguhnya tunduk kepada Allah SWT. Ulama modern berpandangan bahwa fitrah manusia identik dengan kebebasan. Manusia tersusun dari tanah yang cenderung kearah Nidzam Jahili, dan ada ruh dalam diri manusia yang cenderung kepada Nidzam Islami. Di antara dua kutub ini, manusia diingatkan untuk berjihad menentang kebodohan. Dan dengan sifat ganda manusia dengan kebebasannya, Allah memberi dua jalan; sesat dan lurus. Manusia bebas memilih dua jalan itu.

4. Teori Dualis-Aktif

Teori dualis-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia itu bersifat ganda (dualis). Di satu sisi sifat dasarnya cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada

²⁴ Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, 293.

²⁵ Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam," 253.

kejahatan. Sifat dualis tersebut sama-sama aktif dan dalam keadaan setara.²⁶ Aliran dualisme menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani (nafs) dan rohani (ruh), tanah dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari ruh dan juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya manusia itu serba dua, jasad dan ruh yang keduanya berintegrasi membentuk manusia. Antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal atau sebab akibat, artinya antara keduanya saling mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi di pihak lain.

Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh yaitu ruh dan tanah. Inilah yang mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat. Kebaikan yang ada dalam diri manusia dilengkapi dengan pengaruh-pengaruh eksternal seperti kenabian dan wahyu Tuhan. Sementara kejahatan yang ada dalam diri manusia dilengkapi faktor eksternal seperti godaan dan kesesatan. Fitrah yang disebut dalam hadits adalah bawaan sejak lahir, yakni potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi itu tidak akan diubah; maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan.

Dikarenakan manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang bersifat permanen dan spiritual. Kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.²⁷ Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakekatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas, yang kemudian secara bertahap diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakekat manusia yang bersifat ganda (dual nature); aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau *fardhu kifayah*; sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah ruh, *nafs*, *qalb*, dan *'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardhu 'ain*.

Hakikat Konsep fitrah bila dikaitkan dengan pendidikan Islam sebenarnya sangat bersifat religius yang lebih menekankan pada pendekatan keimanan, sebab, setiap manusia yang dilahirkan dia membawa potensi yang disebut dengan potensi keimanan terhadap Allah atau dalam bahasa agamanya adalah tauhid. Pengertian fitrah di dalam al Qur'an adalah gambaran bahwa sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya. Setelah memahami konsep fitrah dalam arti luas, maka tujuan yang ingin dicapai adanya gerakan Islamisasi pendidikan berlandaskan sistem pendidikan Islam terhadap ajarannya. Adanya paradigma ideologi humanisme teosentris berdasarkan konsep fitrah, diharapkan tidak saja mampu menjadi alat ukur perkembangan produktifitas peserta didik secara fitrah, tetapi juga diharapkan implementasi operasionalnya tersusun secara sistematis, logis dan obyektif mengenai ajaran Islam. Bukan malah sebaliknya melahirkan produktifitas peserta didik berdasarkan filsafat Barat mengenai teori-teori kemanusiaan, yang belum tentu memberikan uraian kebutuhan nilai religiusitas peserta didik itu sendiri. Perlu untuk dipertegas bahwa kebutuhan nilai religiusitas peserta didik sesuai tujuan pendidikan Islam harus berlandaskan teori konsep fitrah itu, sebab segala usaha dalam meningkatkan sistem pendidikan Islam haruslah memelihara dan mengembangkan fitrah

²⁶Maragustam Siregar, Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Palipurna (Falsafah Pendidikan Islam), 96.

²⁷Ibid., 98.

peserta didik agar sumber daya manusia itu menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai pada norma-norma keIslaman. Seiring dengan tujuan konsep fitrah dalam sistem pendidikan Islam, konsep fitrah yang ada pada diri peserta didik dapat diformulasikan secara benar dan sempurna sebagai pribadi muslim. Manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan aktualisasi hubungan dengan Allah swt, sesama manusia, dan alam secara positif konstruktif, inilah yang disebut transendent humanisme teosentris. Sehingga adanya pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah, hendaknya kalangan peserta didik pantas menjadi hamba pilihan sesuai uraian Allah swt dalam al-Qur'an.

D. Implikasi Perkembangannya

Konsep fitrah sebagai konsep perkembangan baru yang berwawasan Islam dalam menopang bidang keilmuan. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa fitrah kehidupan manusia adalah ajang perkembangan psycho physic manusia sejak zaman azali sampai menembus kehidupan abadi. Allah sebagai Fathir manusia yang kemudian berposisi 'abduhu dan khalifatuhu, tentu dilengkapi dengan piranti-piranti internal dan eksternal dalam rangka memenuhi tuntutan kepatuhannya kepada sang Fathir dalam mencari ridha-Nya. Sementara kekhalifahannya dapat ia tunaikan dengan penuh amanah dalam rangka menciptakan kehidupan muthmainnah. Piranti internal itulah fitrah, yang di dalamnya memiliki dynamic human bila dirumuskan menjadi good active, bahwa fitrah manusia memiliki kebajikan bawaan aktif. Fitrah ini cenderung mengikuti nizam Islami yang tidak lain adalah ad-din al-Islam, ad-din al-fithrah atau al-fithrah al-munazzalah, dan ini menjadi format dan arah perkembangan fitrah manusia mulai dari zaman azali sampai zaman abadi. Piranti eksternal yang berfungsi melengkapi fitrahnya ini ada dua macam. Piranti pertama adalah piranti positif eksternal yang melengkapi kebajikan bawaan yang berbentuk nizam Islami atau ad-din al-Islam atau ad-din al-fithrah. Selain itu Allah melengkapi dengan piranti yang berbentuk prototype sebagai uswah hasanah yang nyata, sebagai panutan yaitu manusia universal (insan kamil) yang tidak lain adalah para anbiya' umumnya dan Muhammad Rasulullah SAW khususnya. Piranti kedua adalah piranti negatif eksternal yang harus dikendalikan.

Dengan demikian, agar fitrah manusia selalu bersesuaian dengan ad-din al-Islami, mencapai derajat tertinggi; nafsul muthmainnah yang berpotensi mengendalikan piranti negatif eksternal, maka diperlukan upaya-upaya dalam bentuk jihad. Salah satu wujud jihad itu adalah hadirnya pendidikan Islam yang efektif dan fungsional. Selain itu, kebajikan bawaan aktif dalam fitrah perlu diawali sejak dini dengan didikan orang tua. Untuk mendukung hal ini, kajian-kajian psycho physic manusia seperti psycho analisis, psikologi kognitif, kajian belajar sosial, etologi, ekologi, eklektis, dan humanistic transpersonal tetap diperlukan dalam kajian pengembangan fitrah manusia sebagai abdi dan khalifah Allah. Sehingga, kajian tentang fitrah manusia menjadi antropologi humanisme yang theosentris dimana tetap mengedepankan keagungan Allah sebagai Fathir namun telaahnya terpusat pada sisi manusia, jelas promovendusnya. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah yang mampu membawa manusia kembali kepada fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi ini sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Yaitu manusia yang mempunyai sifat amanah, sifat peduli dengan masyarakat, mempunyai pengetahuan untuk memberi jasa dalam menanggulangi kesengsaraan, serta bersifat amar ma'ruf nahi munkar.

Untuk menciptakan SDM yang baik diperlukan kesadaran yang tinggi dari semua pihak seperti cendekiawan, pemerintah, dan semua potensi yang memungkinkan untuk dapat mengubah SDM itu. Salah satu anjuran dalam al-Qur'an adalah menafkahkan sebagian harta mereka terhadap sesama muslim yang membutuhkan demi peningkatan dan pemenuhan biaya pendidikan bagi yang membutuhkan. Selain itu umat Islam juga harus bersatu dan memiliki

kepedulian kepada bangsa dan agama, juga harus bekerja keras dan terbuka dalam menghadapi tantangan dari pihak sesama muslim maupun dari luar. Unsur-unsur yang dapat membentuk SDM Islam yang berkualitas adalah :

1. Jiwa yang terdiri dari roh, kalbu, dan nafsu yang berorientasi pada pembentukan jiwa manusia yang memakmurkan agama Islam yang berdasar pada nilai-nilai ilahiyah yang tersirat dan tersurat dalam al-Qur'an.
2. Akal (nalar) yang menekankan pada sejauh mana manusia itu mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Tubuh yang terdiri dari syaraf, pembuluh darah, tulang belulang, kepala, dan leher, badan (dalam arti lambung, hati, empedu dan lain-lain), tangan dan kaki dengan segala komponennya yang membutuhkan gizi yang cukup serta olah raga yang teratur. Hal inilah nantinya menjadi pokok dalam proses belajar mengajar serta lingkungan yang mempengaruhi sehingga SDM itu mampu menghasilkan umat yang professional.

Dari ketiga unsur pokok SDM tersebut, ada hal lain yang cukup berpengaruh yaitu kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif sehingga SDM yang berkualitas akan muncul dan generasi umat manusia semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

E. Simpulan

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, secara fisiknya, semua manusia dilahirkan dalam keadaan samasama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John lock atau tak berdaya seperti pandangannya jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbedabeda jenis dan tingkatannya. Pada beberapa ayat Al Qur'an, Hadits, maupun keterangan para ulama da para mufassir, hampir semuanya memperkuat adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir. Hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan sebagai salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya. Sehingga pada gilirannya, mampu berperan dan dapat mendatangkan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, tujuan dari pendidikan itu pada dasarnya adalah ingin menimbulkan atau menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.

Sementara itu, pemahaman terhadap hakikat fitrah dalam AlQur'an ternyata membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Pemahaman mengenai bawaan dasar fitrah manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu fatalis-pasif, netral-pasif, positifaktif dan dualis-aktif. Agar fitrah manusia selalu dalam searah dengan ad-din alIslami, dan mencapai tingkatan nafsul muthmainnah, diperlukan upaya-upaya dalam bentuk jihad. Salah satu wujud jihad itu adalah mengusahakan sebuah proses pendidikan Islam yang efektif dan fungsional. Oleh karena itu, proses pendidikan yang menanamkan kebajikan bawaan aktif dalam fitrah, perlu diawali sejak dini. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga oleh orang tua. Sehingga, pada akhirnya, umat Islam akan menjadi sebaik-baik umat (khaerah ummah). *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

REFERENSI

- Abu Ahmadi. Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aguswan Khotibul Umam. "Kepemimpinan Visioner Menurut Islam dan Internalisasinya dalam Konteks Kepemimpinan dan Budaya Masyarakat Lampung," *AKADEMIKA*, 16, no. 1 (June 2011).
- Ayief Fathurrahman. "Globalisasi : Langkah Menuju Westernisasi Global (Sebuah Kajian Politik Ekonomi Internasional)," *AKADEMIKA*, 16, no. 1 (June 2011).
- Fadlali, Ahmad. "Fitrah Akliyah Dalam Pendidikan Islam." *EDUKASIA ISLAMIKA* 7, no. 2 (2013). <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/260>.
- Farah, Naila, and Cucum Novianti. "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali." *JURNAL YAQZHAN* 2, no. 2 (2016). <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/1249>.
- Harun Nasution. Islam Rasional. Jakarta: LSAF, 1989.
- Herdiana, Iyus, and others. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (2015). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/5631>.
- Ibnu Ahmad, Karyono. "Penerapan Pendidikan Karakter, Pendekatan Seseoifit (Spiritual, Emosional, Sosial, Intelektual, Fitrah) Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling." *Tarbiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (2014).
- Ismail, Syarifah. "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam." *AT TA'DIB* 8, no. 2 (2013). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/510>.
- Kusuma, Guntur Cahaya. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam." *Ijtimaiyya* 6, no. 2 (2013).
- Maragustam Siregar. Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Palipurna (Falsafah Pendidikan Islam). Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mokhtaridi Sudin. "Spirit Pendidikan Dalam Al Qur'an," *AKADEMIKA*, 16, no. 1 (July 2011).
- muhammad Harfin Zuhdi. "Visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Dealiktika Islam Dan Peradaban" 16, no. 2 (July 2012).
- rif'at syauqi nawawi. Konsep Manusia Menurut Al-Quran Dalam Metodologi Psikologi Islam. Yogyakarta: Ed. rendra pustaka belajar, 2000.
- Salik, Mohamad. "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka)." *El-QUDWAH*, 2015. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2713>.
- Siregar, Risdawati. "Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016).
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2007). <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/219>.
- Uwuh Saepuloh. "Penyiaran Islam Dari Sisi Fitrah Manusia," *jurnal prophetica*, 1 (2009).